



**REKONSTRUKSI FILSAFAT PSIKOLOGI DAN PSIKIATRI INTEGRATIF:
SINTESIS ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI MELALUI
SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW**

Indriana Rahmawati^{1,2}

¹Universitas Negeri Malang,

²Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
indriana.rahmawati.2401139@students.um.ac.id

Fattah Hanurawan¹

¹Universitas Negeri Malang

fattah.hanurawan.fpsi@um.ac.id

Abstract

This research aims to synthesise the development of contemporary psychology and psychiatry philosophy through the perspectives of ontology, epistemology, and axiology, as well as to develop a conceptual framework that explains the relationship between these three dimensions in building more integrative psychology and psychiatry practices. The research uses the Systematic Literature Review (SLR) method with reference to the PRISMA 2020 guidelines. Literature searches were conducted through scientific databases exported in RIS format with a publication range from 2020 to 2026. The selection process includes identification, screening, eligibility assessment, and article synthesis based on inclusion and exclusion criteria. A total of 14 publications that met the criteria were analysed using thematic synthesis to identify ontological, epistemological, and axiological themes in the philosophy of psychology and psychiatry. The synthesis results indicate a paradigm shift from a reductionist approach towards a more holistic perspective. Ontologically, psychological phenomena are understood as multidimensional realities influenced by biological, psychological, social, cultural, and existential aspects. Epistemologically, the literature leads to methodological pluralism through the integration of empirical, phenomenological, hermeneutical, historical approaches, and evidence-based clinical practices. Axiologically, the practice of psychology and psychiatry increasingly emphasises ethical values, human dignity, psychological well-being, meaningfulness of life, and social responsibility. Based on this synthesis, this research proposes the Integrative Philosophy of Psychology Framework (IPPF) which integrates ontology, epistemology, and axiology as the conceptual foundation for psychology and psychiatry practices orientated towards human flourishing. This research provides a theoretical contribution through the development of the IPPF

conceptual model as a new synthesis in the philosophy of psychology and psychiatry. This framework expands the understanding of the relationship between the nature of psychological phenomena, the formation of knowledge, and value orientation in psychological practice. Practically, the IPPF model can serve as a foundation for the development of research, education, professional practice, and mental health policies that are more holistic, ethical, contextual, and relevant to contemporary developments in psychology, including in the Indonesian context.

Keyword: *philosophy of psychology, philosophy of psychiatry, ontology, epistemology, axiology, systematic literature review, human flourishing.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis perkembangan filsafat psikologi dan psikiatri kontemporer melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan ketiga dimensi tersebut dalam membangun praktik psikologi dan psikiatri yang lebih integratif. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah yang diekspor dalam format RIS dengan rentang publikasi tahun 2020–2026. Proses seleksi meliputi identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sebanyak 14 publikasi yang memenuhi kriteria dianalisis menggunakan thematic synthesis untuk mengidentifikasi tema-tema ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat psikologi dan psikiatri. Hasil sintesis menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan reduksionistik menuju perspektif yang lebih holistik. Secara ontologis, fenomena kejiwaan dipahami sebagai realitas multidimensional yang dipengaruhi oleh aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, dan eksistensial. Secara epistemologis, literatur mengarah pada pluralisme metodologis melalui integrasi pendekatan empiris, fenomenologi, hermeneutika, historis, dan praktik klinis berbasis bukti. Secara aksiologis, praktik psikologi dan psikiatri semakin menekankan nilai-nilai etika, martabat manusia, kesejahteraan psikologis, kebermaknaan hidup, dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan Integrative Philosophy of Psychology Framework (IPPF) yang mengintegrasikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai fondasi konseptual praktik psikologi dan psikiatri yang berorientasi pada *human flourishing*. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui pengembangan model konseptual IPPF sebagai sintesis baru dalam filsafat psikologi dan psikiatri. Kerangka ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara hakikat fenomena kejiwaan, pembentukan pengetahuan, dan orientasi nilai dalam praktik psikologi. Secara praktis, model IPPF dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian, pendidikan, praktik

profesional, dan kebijakan kesehatan mental yang lebih holistik, etis, kontekstual, serta relevan dengan perkembangan psikologi kontemporer, termasuk dalam konteks Indonesia.

Kata kunci: filsafat psikologi, filsafat psikiatri, ontologi, epistemologi, aksiologi, *systematic literature review*, *human flourishing*.

A. Introduction

Perdebatan mengenai fondasi filosofis psikologi dan psikiatri kembali menguat dalam satu dekade terakhir, seiring semakin banyaknya kritik terhadap klasifikasi diagnostik dan model penjelasan gangguan jiwa yang dianggap kurang memiliki landasan konseptual yang kokoh. Tsou (2025) mencatat bahwa filsafat psikologi dan filsafat psikiatri berkembang sebagai subbidang filsafat ilmu sejak akhir abad ke-20, namun kajian metodologis lintas paradigma dalam psikologi masih jauh tertinggal dibanding perhatian terhadap filsafat ilmu kognitif. Fenomena ini semakin terasa ketika model klinis seperti depresi dituntut untuk memiliki basis aksiologis yang jelas, bukan sekadar deskripsi gejala semata (Wendler, 2025). Di sisi lain, isu-isu klasik seperti ketidaksadaran (Piazza & Vincenti, 2023) dan kecanduan (Gibson, 2024) juga kembali dibahas melalui lensa filsafat integratif yang menggabungkan neurosains, psikologi moral, dan epistemologi ilmiah. Kompleksitas ini menegaskan bahwa psikiatri dan psikologi tidak dapat dipahami secara memadai tanpa kerangka filosofis yang eksplisit.

Meski demikian, literatur yang membahas irisan filsafat, psikologi, dan psikiatri secara sistematis dan komprehensif masih tersebar dan terfragmentasi. Sebagian besar kajian bersifat studi kasus tunggal atau komentar terhadap satu isu spesifik, seperti ulasan atas buku *The Philosophy and Psychology of Delusions* (Pereira, 2024) atau tinjauan terhadap karya psikoanalisis Kohut (Cher, 2024), tanpa upaya mensintesis pola argumentasi lintas sumber. Beberapa kajian bahkan mempertanyakan validitas konsep "mental" itu sendiri sebagai kategori ontologis (Gough, 2022), sementara kajian lain menelusuri makna eksistensial dalam psikologi kontemporer (Shirvani, 2025) tanpa dikaitkan secara eksplisit dengan perdebatan epistemologis yang lebih luas dalam filsafat ilmu. Fragmentasi semacam ini menyulitkan peneliti untuk memperoleh gambaran utuh mengenai bagaimana ontologi, epistemologi, dan aksiologi saling berkelindan dalam wacana filsafat psikologi dan psikiatri periode terkini. Kesenjangan (gap) inilah yang mendasari perlunya sebuah tinjauan sistematis yang secara khusus memetakan pola argumentasi tersebut.

Kebaruan (novelty) dari tinjauan ini terletak pada upaya mensintesis literatur filsafat psikologi dan psikiatri secara terpadu lintas tiga pilar filsafat ilmu sekaligus — bukan membahasnya secara terpisah sebagaimana lazim ditemukan dalam kajian-kajian sebelumnya. Pendekatan integratif semacam ini pernah diusulkan secara parsial, misalnya melalui penggabungan psikoterapi Gestalt dengan fenomenologi dan filsafat yoga (Mendonca et al., 2023), atau pendekatan filsafat

terhadap pendidikan psikologi di masa pandemi (Rybalka et al., 2020), namun belum ada upaya yang secara eksplisit memetakan seluruh literatur tersebut ke dalam kerangka ontologi-epistemologi-aksiologi secara sistematis. Selain itu, sebagian pendekatan filosofis terhadap psikologi juga telah diterapkan lintas tradisi, termasuk pendekatan eksistensial dalam terapi kognitif-perilaku (Worrell, 2022) dan kajian delusi dari perspektif historis-kontemporer (Falcatto & Gonçalves, 2023), yang menunjukkan keragaman pendekatan namun sekaligus kebutuhan akan peta konseptual yang menyatukan keragaman tersebut. Tinjauan sistematis ini diharapkan mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan sintesis lintas sumber yang koheren.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur filsafat psikologi dan psikiatri periode 2020–2026 untuk memetakan bagaimana ketiga pilar filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi dibahas dan saling terkait dalam wacana tersebut. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan penelitian berikut: 1) Bagaimana hakikat fenomena kejiwaan (mis. gangguan mental, delusi, kecanduan, ketidaksadaran) diposisikan secara ontologis dalam literatur filsafat psikologi dan psikiatri periode 2020–2026? 2) Pendekatan metodologis dan epistemologis apa yang digunakan untuk memahami dan memvalidasi pengetahuan tentang fenomena kejiwaan dalam literatur tersebut? 3) Nilai-nilai apa yang mendasari model klinis, terapeutik, dan moral dalam kajian filsafat psikologi dan psikiatri kontemporer? Melalui tiga pertanyaan penelitian ini, tinjauan sistematis ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa peta konseptual yang mengintegrasikan tiga pilar filsafat ilmu dalam wacana psikologi dan psikiatri kontemporer, sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan kerangka berpikir klinis yang lebih reflektif secara filosofis.

B. Literatur Review

Filsafat, aksiologi, dan ontologi memberikan kerangka teoritis yang mendalam bagi psikologi pendidikan. Keterpaduan ketiganya membantu menjelaskan tujuan, nilai-nilai, dan pemahaman terkait sifat dasar manusia yang relevan dalam membangun sistem pendidikan yang bermakna. Berikut adalah eksplorasi mendalam tentang bagaimana filsafat, aksiologi, dan ontologi berkontribusi pada pengembangan psikologi pendidikan:

B.1. Mengeksplorasi Peran Filsafat dan Psikologi Pendidikan

Filsafat adalah landasan yang menjelaskan mengapa dan untuk apa pendidikan dilakukan. Dalam konteks psikologi pendidikan, filsafat menjadi dasar untuk mengembangkan tujuan pendidikan dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan hakikat manusia. Pengaruh filsafat Pendidikan: filsafat Aristoteles (Etika Kebijakan): Menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan individu yang berbudi luhur (*virtuous*). Psikologi pendidikan menerapkan gagasan ini melalui pendidikan karakter. Humanisme Dewey dalam (Fattah Hanurawan 2020):

Pendidik harus berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna, memungkinkan siswa untuk memahami dunia dan perannya.

Kontribusi pada Psikologi Pendidikan, Filsafat mendorong pendekatan holistik dalam pendidikan, menekankan pada pentingnya pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral siswa. Memberikan dasar bagi model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan konstruktivisme.

B.2. Aksiologi: Menentukan Nilai dalam Psikologi Pendidikan

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai-nilai (baik, benar, indah) yang harus menjadi tujuan pendidikan. Dalam psikologi pendidikan, aksiologi berperan penting dalam menunjukkan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan. Nilai-nilai dalam pendidikan yang dapat diajarkan antara lain: nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab sebagai dasar pengembangan Karakter Dan pembelajaran social emotional. Penanaman nilai dilakukan melalui pendekatan berbasis model, seperti values clarification Dan moral reasoning.

Aksiologi menjawab pertanyaan: nilai-nilai apa yang harus ditanamkan melalui pendidikan Nilai-nilai seperti keadilan, kebijaksanaan, kejujuran, kerja sama, dan empati adalah prinsip-prinsip aksiologis yang menjadi tujuan pendidikan (Brandt, 1981). Dalam konteks psikologi pendidikan, nilai-nilai ini diterjemahkan menjadi tujuan pengajaran dan pembelajaran. Misalnya, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional yang mencerminkan nilai-nilai tersebut (Davidson et al., 2006).

Di Indonesia, nilai-nilai aksiologis dapat dilandasi oleh Pancasila, yang mencakup prinsip-prinsip seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi panduan untuk menciptakan pendidikan yang sejalan dengan tujuan nasional, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Aksiologi memberikan arah pendidikan yang tidak hanya teknis tetapi juga etis dan humanistik.

B.3. Ontologi: Memahami Sifat dasar manusia dalam Belajar

Ontologi menjawab pertanyaan: apa sifat dasar manusia, dan bagaimana manusia belajar serta berkembang. Ontologi dalam psikologi pendidikan berfokus pada pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk belajar, berkembang, dan berinteraksi secara sosial (Santrock, 2011). Teori perkembangan, seperti teori Jean Piaget tentang tahapan perkembangan kognitif (Piaget, 2005) dan teori Lev Vygotsky tentang pembelajaran sosial, memberikan landasan ontologis untuk memahami bagaimana manusia belajar di berbagai tahap kehidupan (Vygotsky, 1978).

Dalam konteks Indonesia, ontologi memungkinkan pemahaman tentang keberagaman manusia. Siswa dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan sosial memiliki potensi yang berbeda untuk belajar. Pemahaman ontologis ini mendorong pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif, dan di mana

pembelajaran dirancang untuk menghormati perbedaan individu dan memaksimalkan potensi unik setiap siswa. Ontology membantu menjawab pertanyaan fundamental: Apa Sifat dasar manusia, Dan bagaimana manusia belajar serta berkembang. Manusia sebagai makhluk belajar: Ontology memandang manusia sebagai makhluk dengan potensi belajar yang terus berkembang melalui pengalaman. Pendekatan perkembangan: Teri perkembangan kognitif Piaget Dan teori pembelajaran social Vygotsky adalah contoh aplikasi ontology Salam memahami bagaimana manusia belajar pada berbagai tahapan kehidupan.

B.4. Integrasi filsafat, aksiologi, Dan ontologi dalam psikologi

Filsafat aksiologi dan ontologi memiliki hubungan erat dalam membentuk kerangka teoritis yang mendasari psikologi pendidikan. Aksiologi, yang berfokus pada nilai-nilai yang harus dicapai, dan ontologi, yang mempelajari sifat dasar manusia, memberikan landasan untuk merancang sistem pendidikan yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna. Kombinasi kedua filsafat ini membantu menjelaskan apa yang harus dicapai dalam pendidikan (aksiologi) dan mengapa serta bagaimana manusia dapat belajar dan berkembang (ontologi). Dalam konteks Indonesia yang beragam, hubungan ini menjadi sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang relevan, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Hubungan aksiologi dan ontologi dalam psikologi pendidikan terlihat dalam bagaimana nilai-nilai (aksiologi) diterapkan berdasarkan pemahaman sifat dasar manusia (ontologi). Sebagai contoh, jika aksiologi menetapkan nilai kerja sama sebagai tujuan, ontologi membantu menjelaskan bahwa kemampuan bekerja sama berkembang melalui interaksi sosial, seperti yang dijelaskan oleh Vygotsky. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok atau proyek berbasis tim, dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai kerja sama.

Dalam konteks Indonesia, integrasi ini sangat relevan karena keberagaman budaya dan sosial memengaruhi cara siswa belajar dan memahami nilai-nilai (HA, 2002). Sebagai contoh, di daerah dengan tradisi gotong royong yang kuat, pendidikan dapat memanfaatkan nilai lokal ini untuk menanamkan konsep kerja sama dalam pembelajaran. Dengan menggabungkan aksiologi dan ontologi, pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dipahami dan diterapkan sesuai dengan potensi siswa.

C. Method

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah mengenai perkembangan filsafat psikologi yang mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Proses kajian dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020) sehingga seluruh tahapan penelusuran, seleksi, ekstraksi data, dan sintesis literatur dilakukan secara transparan dan dapat direplikasi.

Sumber data penelitian berasal dari basis data ilmiah internasional yang telah diekspor ke dalam format RIS menggunakan perangkat lunak manajemen referensi.

Hasil penelusuran awal menghasilkan 200 dokumen yang dipublikasikan pada periode 2020–2025, terdiri atas artikel jurnal, buku ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik lainnya. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci "*philosophy of psychology*", "*ontology*", "*epistemology*", "*axiology*", "*psychology*", dan istilah terkait dengan operator Boolean (AND dan OR). Seluruh data kemudian diimpor ke perangkat lunak manajemen referensi untuk memudahkan identifikasi duplikasi serta proses seleksi literatur.

Proses seleksi dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: 1) Membahas irisan filsafat, psikologi, dan psikiatri/kesehatan mental (mis. depresi, delusi, kecanduan, ketidaksadaran, terapi). 2) Jenis dokumen: artikel jurnal ilmiah atau buku/bab buku akademik terbitan penerbit bereputasi (Routledge, Cambridge, Taylor & Francis, Springer) — karena literatur filsafat psikiatri secara historis banyak diterbitkan dalam bentuk buku, bukan hanya jurnal. 3) Terbit dalam rentang tahun 2020–2026. 4) Metadata memadai untuk diverifikasi (judul, penulis, sumber teridentifikasi). 5) Berbahasa Inggris. Kriteria eksklusi meliputi: 1) Tidak membahas ketiga aspek (filsafat, psikologi, psikiatri/kesehatan mental) secara bersamaan. 2) Duplikat judul. 3) Diterbitkan sebelum 2020. 4) Sumber tidak dapat diverifikasi (repositori pribadi tanpa penerbit/jurnal jelas). 5) Metadata krusial tidak lengkap. Setelah proses penyaringan dilakukan, hanya artikel yang memenuhi seluruh kriteria yang dimasukkan ke dalam tahap sintesis.

Tahapan penelitian mengikuti alur PRISMA 2020 yang terdiri atas empat tahap, yaitu identification, screening, eligibility, dan included. Pada tahap identifikasi dilakukan pengumpulan seluruh dokumen hasil penelusuran. Tahap penyaringan dilakukan melalui pemeriksaan judul, abstrak, kata kunci, serta penghapusan artikel duplikat. Selanjutnya, tahap kelayakan dilakukan dengan membaca teks lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Artikel yang lolos seluruh tahapan selanjutnya dianalisis secara mendalam pada tahap sintesis. Tahapan alur PRISMA dapat dilihat pada gambar 1.

Ekstraksi data dilakukan menggunakan lembar ekstraksi yang memuat informasi mengenai penulis, tahun publikasi, negara asal penelitian, tujuan penelitian, desain penelitian, pendekatan filsafat yang digunakan, dimensi filsafat psikologi yang dibahas (ontologi, epistemologi, atau aksiologi), serta temuan utama penelitian. Data yang telah diekstraksi kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic synthesis*) dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema-tema utama sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan filsafat psikologi dalam literatur ilmiah kontemporer. Sintesis dilakukan secara naratif dengan membandingkan persamaan, perbedaan, kecenderungan penelitian, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih memerlukan pengembangan pada masa mendatang. Hasil sintesis artikel dapat dilihat pada Tabel 1.

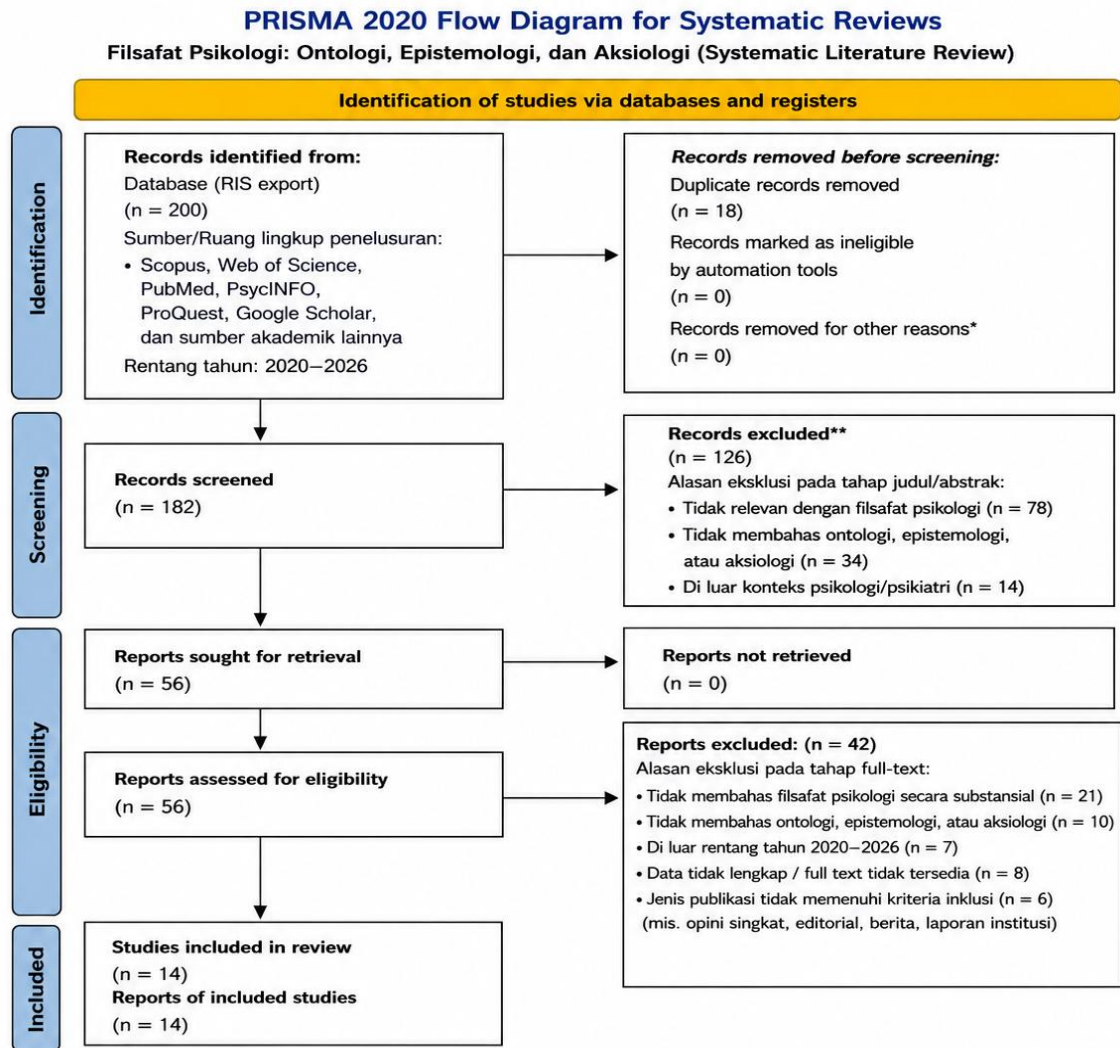


Fig. 1 Diagram Prisma

Tab 1. Ringkasan Studi

No	Author(s) and Year	Research Design	Jenis Sumber & Fokus Argumen	Philosophy and Psychiatry	Key Findings	Interpretation of Psychiatry
1	Tsou (2025)	Kajian historis-konseptual	Bab buku handbook; fokus pada pemetaan historis subbidang filsafat psikologi & psikiatri	Filsafat ilmu (history of philosophy of science)	Filsafat psikologi & psikiatri berkembang sebagai subbidang filsafat ilmu sejak akhir abad ke-20; kajian metodologis lintas paradigma psikologi masih tertinggal dibanding filsafat ilmu kognitif	Psikiatri dipandang sebagai wilayah filsafat ilmu yang historisnya belum banyak dipetakan secara sistematis
2	Aktan (2021)	Esai argumentatif	Bab buku prosiding; fokus pada argumen ketergantungan psikologi terhadap filsafat	Filsafat umum sebagai fondasi psikologi	Berargumen bahwa psikologi dan sains kesehatan mental modern tidak akan ada tanpa filsafat sebagai akar keilmuannya	Psikiatri/kesehatan mental diposisikan sebagai turunan epistemologis dari filsafat
3	Worrell (2022)	Buku konseptual-praktis	Buku akademik; fokus pada aplikasi filsafat eksistensial ke praktik CBT	Eksistensialisme & fenomenologi diterapkan pada CBT	Filsafat eksistensial dan psikologi dapat memperkaya praktik terapi CBT yang selama ini dominan berbasis kognitif-behavioral murni	Psikiatri klinis (CBT) direinterpretasi lewat lensa eksistensial-fenomenologis
4	Falcato & Gonçalves (2023)	Buku editan (kumpulan esai)	Buku editan akademik; fokus pada pemetaan historis-kontemporer konsep delusi	Wittgensteinian & isu konseptual psikiatri	Menghimpun perspektif historis dan kontemporer tentang delusi lintas filsafat pikiran dan psikiatri	Delusi diposisikan sebagai fenomena batas antara filsafat pikiran dan psikiatri klinis
5	Kair (t.t.)	Esai konseptual (manuskrip)	Manuskrip tidak terbit; fokus pada kritik	Filsafat sebagai kerangka	Mengkritisi kecenderungan psikologi "menyubordinasi"	Psikiatri/psikologi klinis dipandang berisiko

		p tidak terbit)	subordinasi filsafat oleh psikologi	konseling & wellbeing	filsafat sebagai disiplin yang lebih inklusif	kehilangan landasan filosofisnya
6	Piazza & Vincenti (2023)	Kajian historis	Bab buku/prosiding; fokus pada genealogi konsep "ketidaksadaran" pra-Freud	Sejarah gagasan "ketidaksadaran" dalam filsafat Prancis abad ke-19	Menelusuri dua interpretasi utama konsep ketidaksadaran sebelum Freud dalam tradisi filsafat Prancis	Psikiatri modern (konsep ketidaksadaran) berakar pada perdebatan filosofis pra-psikoanalisis
7	Shirvani (2025)	Tinjauan integratif interdisipliner	Artikel jurnal; fokus pada sintesis eksistensialisme dan psikologi makna dengan model terapi	Eksistensialisme, logoterapi (Frankl), ACT	Mengintegrasikan filsafat eksistensial dan psikologi bermakna (meaning-centered) dengan model terapeutik seperti Logoterapi dan ACT	Praktik psikiatri/terapi diarahkan pada pencarian makna sebagai elemen aksiologis inti
8	Gibson (2024)	Studi kasus konseptual-argumentatif	Artikel jurnal; fokus pada argumen integratif tentang kecanduan lintas neurosains-filsafat moral	Filsafat psikiatri integratif + neurosains + psikologi moral	Berargumen untuk pandangan integratif tentang kecanduan dengan menggabungkan epidemiologi, ilmu perilaku, dan neurosains dalam kerangka psikologi moral	Kecanduan diinterpretasi sebagai fenomena yang menuntut penjelasan psikiatris lintas-disiplin, bukan model biomedis tunggal
9	Pereira (2024)	Book review	Ulasan buku dalam jurnal filsafat; fokus pada evaluasi kritis peta dampak delusi	Filsafat pikiran, emosi moral, neurosains	Mengulas peta dampak delusi terhadap perilaku manusia dari irisan psikiatri, filsafat pikiran, dan neurosains	Psikiatri diposisikan pada persimpangan filsafat pikiran dan neurosains dalam memahami delusi
10	Mendonca et al. (2023)	Kajian konseptual-praksis	Artikel jurnal; fokus pada integrasi terapi	Fenomenologi mundane + filsafat Yoga	Mengusulkan integrasi terapi Gestalt dengan fenomenologi keseharian dan	Praktik psikoterapi (bagian dari psikiatri) diperkaya

			Gestalt dengan fenomenologi & filsafat Yoga		filsafat Yoga sebagai praksis terpadu	melalui dialog lintas tradisi filosofis Barat-Timur
11	Wendler (2025)	Kajian model aksiologis	Artikel jurnal; fokus pada pemodelan depresi berbasis etika nilai Scheler	Etika nilai material (Scheler) — aksiologi	Mengusulkan model depresi berbasis aksiologi (value-explication) sebagai paradigma psikologi klinis yang berorientasi nilai	Depresi diinterpretasikan bukan sekadar gejala, melainkan gangguan relasi nilai (valueception)
12	Cher (2024)	Book review	Ulasan buku dalam jurnal psikoanalisis; fokus pada relevansi self psychology Kohut	Psikoanalisis diri (self psychology, Kohut)	Mengulas bagaimana psikoanalisis diri Kohut menawarkan cara memahami diri yang terfragmentasi di dunia modern	Praktik terapeutik psikiatri/psikoanalisis diperkaya oleh sumber daya filsafat, puisi, dan mitos
13	Gough (2022)	Tesis doktoral filosofis	Tesis doktoral; fokus pada argumen metafisis terhadap validitas kategori "mental"	Metafisisika pikiran (no-mind thesis)	Mengajukan argumen bahwa konsep "mental" sebagai kategori mungkin bermasalah secara metafisis, menantang asumsi dasar filsafat pikiran, psikologi, dan psikiatri	Kategori diagnostik psikiatri dipertanyakan validitas ontologisnya secara mendasar
14	Rybalka et al. (2020)	Manual/pedoman multidisiplin	Manual kolaboratif; fokus pada respons lintas profesi terhadap krisis kesehatan mental pandemi	Filsafat pendidikan & psikologi terapan masa krisis	Menghimpun kontribusi lintas disiplin untuk mendukung kesejahteraan psikologis selama pandemi COVID-19	Psikiatri diposisikan sebagai bagian dari respons kolaboratif lintas profesi terhadap krisis kesehatan mental massal

D. Finding and Discussion

D.1. Hakikat Fenomena Kejiwaan Diposisikan Secara Ontologis dalam Filsafat Psikologi dan Psikiatri

Sintesis terhadap artikel menunjukkan bahwa literatur filsafat psikologi dan psikiatri periode 2020–2026 mengalami pergeseran dari pendekatan ontologis yang bersifat esensialis menuju pendekatan yang lebih pluralistik dan kontekstual. Fenomena kejiwaan seperti gangguan mental, delusi, ketidaksadaran, depresi, dan kecanduan tidak lagi dipandang sebagai entitas biologis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai fenomena multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara proses biologis, psikologis, sosial, budaya, dan moral. Tsou (2025) menegaskan bahwa perkembangan filsafat psikologi dan psikiatri semakin menempatkan fenomena mental dalam kerangka filsafat ilmu yang menolak reduksionisme biologis. Hal serupa tampak pada kajian Gibson (2024) yang memandang kecanduan sebagai fenomena yang hanya dapat dipahami melalui integrasi neurosains, psikologi moral, dan filsafat, sedangkan Piazza dan Vincenti (2023) menunjukkan bahwa konsep ketidaksadaran modern memiliki akar filosofis jauh sebelum psikoanalisis Freud.

Temuan lain menunjukkan bahwa status ontologis gangguan mental masih menjadi perdebatan. Gough (2022) mempertanyakan validitas kategori "mental" sebagai entitas ontologis yang mapan sehingga membuka ruang kritik terhadap klasifikasi diagnostik dalam psikologi dan psikiatri. Sebaliknya, Falcato dan Gonçalves (2023) memandang delusi bukan sekadar gejala klinis, tetapi fenomena batas (*boundary phenomenon*) antara filsafat pikiran dan psikiatri klinis. Dengan demikian, sintesis menunjukkan bahwa ontologi psikologi kontemporer semakin mengarah pada paradigma non-reduksionistik yang memandang fenomena kejiwaan sebagai konstruksi multidimensional.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan filsafat psikologi kontemporer selaras dengan meningkatnya kritik terhadap pendekatan biomedis yang terlalu menyederhanakan gangguan mental sebagai konsekuensi disfungsi neurobiologis semata. Pendekatan pluralistik memungkinkan fenomena psikologis dipahami melalui integrasi berbagai tingkat penjelasan (*levels of explanation*), mulai dari aspek biologis hingga dimensi budaya dan moral. Pandangan ini konsisten dengan perkembangan filsafat psikiatri yang menempatkan diagnosis sebagai hasil interaksi antara fakta ilmiah dan konstruksi konseptual (Bolton & Gillett, 2019; Kendler, 2023). Dalam konteks Indonesia, perspektif ontologis tersebut membuka peluang pengembangan psikologi yang lebih kontekstual melalui integrasi budaya lokal, nilai religius, dan pendekatan indigenous psychology sehingga objek kajian psikologi tidak semata-mata diukur berdasarkan kategori diagnostik Barat.

D.2. Pendekatan Metodologis dan Epistemologis yang Digunakan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan konseptual-filosofis dibandingkan penelitian empiris. Dari 14 studi yang dianalisis, mayoritas berupa artikel konseptual, bab buku, esai argumentatif, dan kajian historis yang bertujuan merekonstruksi dasar pengetahuan psikologi dan

psikiatri. Tsou (2025) menempatkan filsafat ilmu sebagai kerangka utama dalam memahami perkembangan metodologi psikologi, sedangkan Aktan (2021) menegaskan bahwa psikologi modern memperoleh legitimasi epistemologis melalui tradisi filsafat. Worrell (2022) memperlihatkan bagaimana fenomenologi dan eksistensialisme dapat memperluas landasan epistemologis terapi kognitif-perilaku (CBT), sementara Mendonça dkk. (2023) mengintegrasikan fenomenologi dengan Gestalt dan filsafat Yoga dalam praktik psikoterapi.

Selain itu, sintesis memperlihatkan bahwa validasi pengetahuan psikologis tidak lagi hanya bertumpu pada metode empiris positivistik. Berbagai artikel mengadopsi pendekatan fenomenologi, hermeneutika, filsafat eksistensial, analisis historis, hingga filsafat pikiran sebagai cara memahami pengalaman subjektif manusia. Dengan demikian, epistemologi psikologi kontemporer berkembang menuju pluralisme metodologis yang menggabungkan pendekatan empiris dengan refleksi filosofis.

Temuan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma epistemologi psikologi dari dominasi positivisme menuju pendekatan integratif yang mengakomodasi pengalaman subjektif, interpretasi, dan makna. Perubahan tersebut sejalan dengan meningkatnya penggunaan metode fenomenologi, hermeneutika, dan mixed-method dalam psikologi kontemporer untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia. Perspektif ini juga mendukung gagasan bahwa validitas pengetahuan psikologi tidak hanya ditentukan oleh reliabilitas statistik, tetapi juga oleh kemampuan teori menjelaskan pengalaman hidup secara bermakna. Oleh karena itu, filsafat tidak lagi dipandang sebagai disiplin pelengkap, melainkan sebagai fondasi reflektif yang memperkuat legitimasi ilmiah psikologi dalam menghadapi persoalan kompleks seperti kesehatan mental, identitas, dan kesejahteraan.

D.3. Nilai-nilai yang Mendasari Model Klinis dan Terapeutik

Analisis menunjukkan bahwa dimensi aksiologi menjadi tema yang semakin dominan dalam literatur filsafat psikologi kontemporer. Nilai-nilai seperti kebermaknaan hidup, martabat manusia, kesejahteraan psikologis, tanggung jawab moral, dan penghargaan terhadap pengalaman subjektif menjadi landasan utama pengembangan model terapi. Shirvani (2025) mengintegrasikan eksistensialisme, Logoterapi Frankl, dan Acceptance and Commitment Therapy (ACT) dalam membangun pendekatan terapi yang berorientasi pada pencarian makna hidup. Wendler (2025) mengembangkan model depresi berbasis aksiologi dengan menggunakan teori nilai Max Scheler sehingga depresi dipahami sebagai gangguan relasi terhadap nilai, bukan hanya gangguan afektif. Sementara itu, Cher (2024) menunjukkan bahwa psikologi diri (*self psychology*) memperkaya praktik terapeutik melalui integrasi filsafat, sastra, dan mitologi sebagai sumber pemulihan psikologis.

Secara keseluruhan, sintesis menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dan humanisme menjadi dasar utama pengembangan psikologi dan psikiatri kontemporer. Praktik klinis tidak lagi berorientasi hanya pada reduksi gejala, tetapi juga pada pemulihan makna, identitas, relasi sosial, dan kualitas hidup individu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aksiologi telah berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam filsafat psikologi modern. Model terapi berbasis nilai semakin memperoleh perhatian karena mampu menjawab keterbatasan pendekatan simptomatik yang berfokus pada pengurangan gejala semata. Integrasi filsafat eksistensial, psikologi humanistik, dan psikologi positif memperlihatkan bahwa tujuan utama intervensi psikologis adalah membantu individu membangun kehidupan yang bermakna, otonom, dan sesuai dengan nilai-nilai personalnya. Dalam konteks Indonesia, pendekatan aksiologis memiliki relevansi yang tinggi karena nilai religius, budaya, dan kolektivisme merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan psikologi Indonesia memerlukan model intervensi yang tidak hanya efektif secara klinis, tetapi juga sensitif terhadap nilai budaya dan spiritual masyarakat.

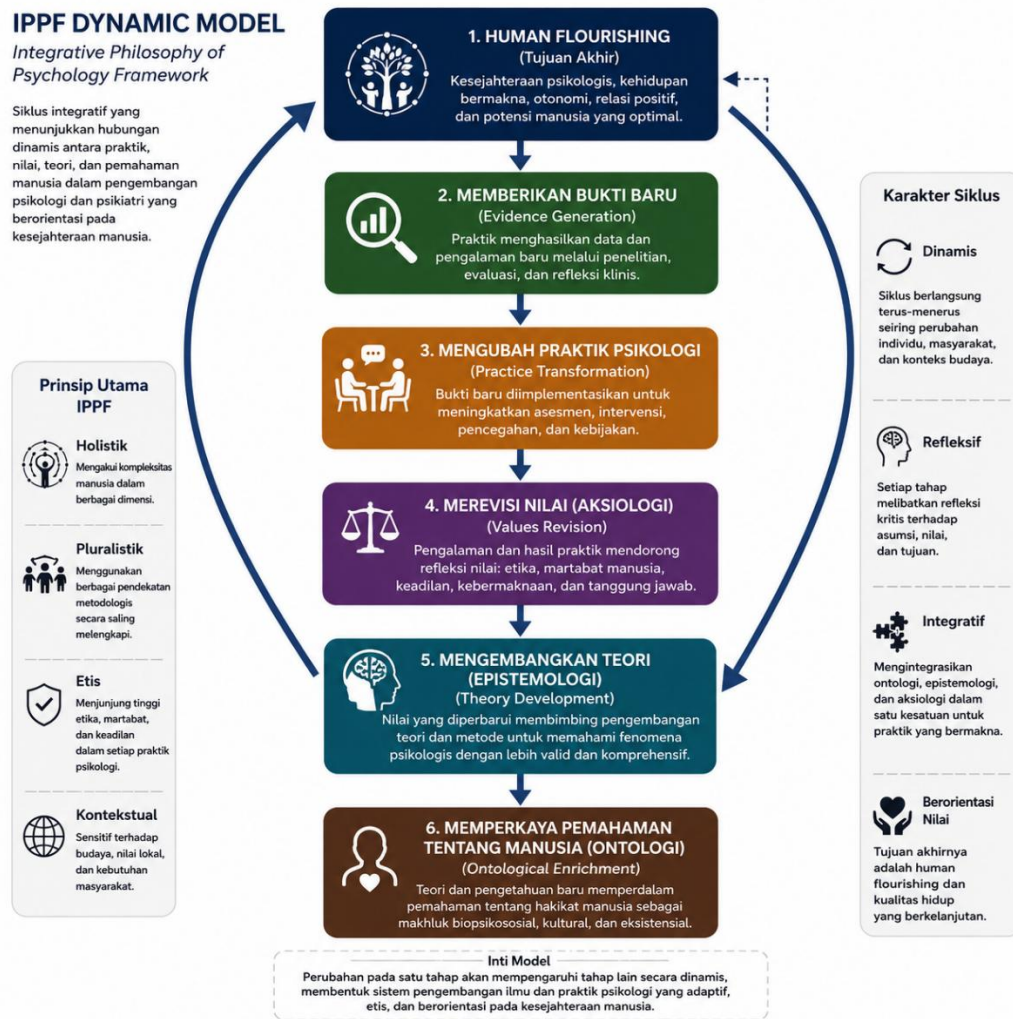
D.1. Integrative Philosophy of Psychology Framework (IPPF): A Conceptual Synthesis

Integrative Philosophy of Psychology Framework (IPPF) yang dikembangkan sebagai hasil sintesis konseptual terhadap literatur filsafat psikologi dan psikiatri periode 2020–2026. Model ini menunjukkan bahwa perkembangan psikologi kontemporer tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan empiris, melainkan dibangun atas keterkaitan antara tiga dimensi utama filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi tersebut membentuk suatu alur konseptual yang bergerak dari pemahaman mengenai hakikat realitas psikologis menuju pengembangan praktik psikologi yang berorientasi pada kesejahteraan dan kebermaknaan hidup.

Model diawali dengan Human Psychological Reality sebagai titik awal ontologis. Sintesis menunjukkan bahwa fenomena kejiwaan, seperti gangguan mental, delusi, kecanduan, depresi, dan ketidaksadaran, tidak lagi dipahami sebagai entitas biologis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai realitas multidimensional yang dibentuk oleh interaksi aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, moral, dan eksistensial. Oleh karena itu, fondasi ontologis dalam model ini menempatkan manusia sebagai makhluk biopsikososial, kultural, dan eksistensial, sehingga setiap fenomena psikologis dipandang sebagai hasil interaksi berbagai dimensi kehidupan manusia.

Fondasi ontologis tersebut selanjutnya menentukan pilihan epistemologis. Hasil sintesis memperlihatkan bahwa tidak terdapat satu pendekatan metodologis yang mampu menjelaskan seluruh kompleksitas fenomena psikologis. Literatur menunjukkan penggunaan pendekatan empiris, fenomenologi, hermeneutika, sejarah, filsafat pikiran, dan praktik klinis berbasis bukti secara saling melengkapi. Berdasarkan temuan tersebut, model IPPF mengusulkan konsep Pluralistic Knowledge, yaitu pandangan bahwa validitas pengetahuan psikologi diperoleh melalui integrasi berbagai paradigma ilmiah dan filosofis, bukan melalui dominasi satu pendekatan tertentu.

Tahap berikutnya adalah fondasi aksiologis yang menempatkan nilai sebagai arah pengembangan ilmu psikologi. Sintesis menunjukkan bahwa praktik psikologi dan psikiatri kontemporer semakin menekankan nilai-nilai seperti etika, martabat manusia, kesejahteraan, kebermaknaan hidup, tanggung jawab moral, dan keadilan sosial. Dengan demikian, ilmu psikologi tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan yang valid, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tersebut digunakan secara bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu dan masyarakat.



Gambar 2. Integrative Philosophy of Psychology Framework (IPPF) Dynamic Model

Integrasi ketiga dimensi tersebut kemudian bermuara pada praktik psikologi dan psikiatri yang mencakup asesmen, diagnosis, intervensi, pencegahan, promosi kesehatan mental, kebijakan, dan pendidikan. Model ini memperlihatkan bahwa kualitas praktik profesional tidak hanya dipengaruhi oleh bukti empiris, tetapi juga oleh asumsi ontologis mengenai manusia serta orientasi nilai yang mendasarinya.

Oleh karena itu, praktik psikologi dipahami sebagai implementasi dari hubungan yang utuh antara realitas, pengetahuan, dan nilai.

Secara konseptual, model IPPF menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang memandang ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai dimensi yang berdiri sendiri. Model ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut membentuk suatu sistem yang saling memengaruhi secara dinamis. Asumsi ontologis menentukan bagaimana pengetahuan dibangun, pilihan epistemologis memengaruhi cara fenomena dipahami, sedangkan orientasi aksiologis menentukan tujuan penerapan ilmu psikologi. Dengan demikian, hubungan ketiga dimensi tersebut menghasilkan suatu kerangka integratif yang berorientasi pada *human flourishing*, yaitu kondisi ketika praktik psikologi tidak hanya berfokus pada reduksi gejala, tetapi juga mendukung perkembangan manusia secara utuh.

E. Conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis perkembangan filsafat psikologi dan psikiatri kontemporer melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) terhadap publikasi periode 2020–2026. Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan filsafat psikologi mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan yang bersifat reduksionistik menuju perspektif yang lebih integratif, multidimensional, dan berorientasi pada manusia secara utuh. Fenomena kejiwaan, seperti gangguan mental, delusi, kecanduan, depresi, dan ketidaksadaran, tidak lagi dipahami semata-mata sebagai gangguan biologis, tetapi sebagai realitas yang terbentuk melalui interaksi aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, moral, dan eksistensial. Dengan demikian, ontologi psikologi kontemporer semakin menegaskan pentingnya pemahaman holistik terhadap manusia sebagai objek utama kajian psikologi.

Dari perspektif epistemologi, sintesis menunjukkan bahwa literatur tidak lagi menempatkan metode empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah. Sebaliknya, pendekatan fenomenologi, hermeneutika, filsafat eksistensial, sejarah gagasan, serta praktik klinis berbasis bukti berkembang secara komplementer dalam membangun pengetahuan psikologis. Temuan ini mengindikasikan bahwa psikologi kontemporer bergerak menuju pluralisme metodologis, yaitu pengakuan bahwa kompleksitas pengalaman manusia hanya dapat dipahami melalui integrasi berbagai paradigma ilmiah dan filosofis.

Pada dimensi aksiologi, hasil sintesis memperlihatkan bahwa orientasi praktik psikologi dan psikiatri semakin bergeser dari fokus pada pengurangan gejala menuju pengembangan kualitas hidup, kebermaknaan, martabat manusia, kesejahteraan psikologis, tanggung jawab moral, dan keadilan sosial. Pergeseran ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi psikologis tidak hanya diukur melalui perubahan simptomatik, tetapi juga melalui kemampuan individu mencapai kehidupan yang lebih bermakna (*human flourishing*). Oleh karena itu, nilai-nilai etika

dan kemanusiaan menjadi fondasi penting dalam pengembangan teori maupun praktik psikologi kontemporer.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan Integrative Philosophy of Psychology Framework (IPPF) sebagai sintesis konseptual yang mengintegrasikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ke dalam satu kerangka filsafat psikologi yang koheren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas ketiga dimensi tersebut secara terpisah, model IPPF menunjukkan hubungan dinamis antara hakikat realitas psikologis, proses pembentukan pengetahuan, orientasi nilai, praktik psikologi, dan tujuan akhir berupa *human flourishing*. Kerangka ini menegaskan bahwa filsafat psikologi bukan hanya refleksi teoritis, melainkan fondasi konseptual yang membimbing pengembangan ilmu, praktik profesional, pendidikan, penelitian, hingga kebijakan kesehatan mental yang lebih etis, kontekstual, dan berpusat pada manusia.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan psikologi di Indonesia. Integrasi nilai budaya, spiritualitas, dan konteks sosial ke dalam kerangka filsafat psikologi membuka peluang bagi pengembangan teori maupun praktik yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Dengan demikian, model IPPF dapat menjadi acuan awal bagi pengembangan psikologi yang tidak hanya berbasis bukti ilmiah, tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai lokal, sehingga mampu menghasilkan praktik psikologi yang lebih inklusif, humanistik, dan berkelanjutan.

BIBLIOGRAPHY

- Aktan, L. D. Z. D. (2021). Without philosophy, mental health science and psychology as we know it would not exist. In *Towards the multilevel approach in social sciences*. Iksad Yayınevi.
- Cher, D. (2024). Philosophy meets psychoanalysis: A review of John Riker's *Kohut's self psychology for a fractured world: New ways of understanding the self and human community*. *Psychoanalysis, Self and Context*. <https://doi.org/10.1080/24720038.2024.2394790>
- Eronen, M. I., & Bringmann, L. F. (2021). The theory crisis in psychology: How to move forward. *Perspectives on Psychological Science*, 16(4), 779–788. <https://doi.org/10.1177/1745691620970586>
- Falcato, A., & Gonçalves, J. (Eds.). (2023). *The philosophy and psychology of delusions: Historical and contemporary perspectives*. Routledge.
- Furley, P., & Goldschmied, N. (2021). Systematic vs. narrative reviews in sport and exercise psychology: Is either approach superior to the other? *Frontiers in Psychology*, 12, 685082. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.685082>
- Gibson, Q. H. (2024). The science and moral psychology of addiction: A case study in integrative philosophy of psychiatry. *Crítica (México, DF)*.
- Gough, J. (2022). *The myth of the mental? Motivating the no-mind thesis in philosophy, psychology, psychiatry, and cognitive science* [Doctoral thesis]. University of Sussex.
- Herman, P. Y. (2023). Kajian deskriptif tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15554024>
- Kair, L. A. (n.d.). *Mental health philosophy: Counseling, wellbeing, and psychology* [Unpublished manuscript].
- Lubis, R. D. G. I., Latief, I. S., & Nurhayati, T. (2024). Peran filsafat ilmu dalam pendekatan ilmiah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 192–202. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i1.839>
- Mendonca, B. I. O., Coutinho, D. M. B., et al. (2023). Gestalt therapy, mundane phenomenology, and yoga philosophy: An integrated praxis in psychology. *Theory & Psychology*. <https://doi.org/10.1177/1354067X231154007>
- Nobile, H., Randjbar Moshtaghin, N. L., Lüddecke, Z., Schnarr, A., & Mertz, M. (2023). What can the citations of systematic reviews of ethical literature tell

- us about their use? An explorative empirical analysis of 31 reviews. *Systematic Reviews*, 12, 173. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02341-y>
- Pereira, J. G. (2024). The philosophy and psychology of delusions: Historical and contemporary perspectives: edited by Ana Falcato and Jorge Gonçalves. *Philosophical Psychology*. <https://doi.org/10.1080/09672559.2024.2360784>
- Piazza, M., & Vincenti, D. (2023). The unconscious before the unconscious: Philosophy, psychology and psychiatry in nineteenth-century France. In *Philosophy and madness: From Kant to the present*.
- Pretorius, L. (2024). Demystifying research paradigms: Navigating ontology, epistemology, and axiology in research. *The Qualitative Report*, 29(10), 2698–2715. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7632>
- Rybalka, V., Samodryn, A., & Voznyuk, O. (2020). *Philosophy, psychology and pedagogics against COVID-19: Manual*. Institute of Pedagogical and Adult Education, National Academy of Educational Sciences of Ukraine.
- Shirvani, E. (2025). Meaning in a purposeless cosmos: An interdisciplinary integrative review of philosophy, psychology, and science. *The Open Psychology Journal*.
- Syafriandi, Fatimah, S., & Fitriasia, A. (2025). Aksiologi: Peran filsafat ilmu dalam transformasi nilai dalam masyarakat. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2512>
- Tsou, J. Y. (2025). Philosophy of psychology and psychiatry. In F. Padovani & A. T. Tuboly (Eds.), *The Routledge handbook of the history of philosophy of science after Kant*. Routledge.
- Van Zyl, L. E., Gaffaney, J., van der Vaart, L., Dik, B. J., & Donaldson, S. I. (2023). The critiques and criticisms of positive psychology: A systematic review. *The Journal of Positive Psychology*, 18(2), 206–235. <https://doi.org/10.1080/17439760.2023.2178956>
- Wendler, H. (2025). Philosophy, science, and practice: Modelling depression as a paradigm for a clinical psychology of value. *Philosophy, Psychiatry, & Psychology*.
- Worrell, M. (2022). *CBT and existential psychology: Philosophy, psychology and therapy*. Routledge.